

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apendisitis adalah kondisi inflamasi di apendik (usus buntu) yang umumnya disebabkan oleh infeksi. Proses infeksi tersebut dapat menimbulkan akumulasi pus (nanah) dan, apabila tidak segera ditangani, berpotensi menyebabkan ruptur atau pecahnya apendiks. Apendiks sendiri merupakan bagian kecil dari saluran pencernaan berbentuk seperti jari kelingking, dengan ujung buntu yang menonjol dari sekum dan terletak di kuadran kanan bawah abdomen (Setiya, 2021).

Penatalaksanaan medis terhadap apendisitis umumnya dilakukan melalui tindakan pembedahan berupa apendektomi, yakni prosedur pengangkatan apendiks yang mengalami peradangan. Sejumlah komplikasi pasca-apendektomi yang dapat muncul meliputi nyeri akut, risiko infeksi, defisit volume cairan, gangguan integritas kulit, serta hipertermia. Komplikasi yang paling sering dijumpai adalah nyeri akut. Analisis data menunjukkan bahwa pada pasien setelah operasi apendektomi dengan masalah keperawatan nyeri akut ditemukan data subjektif berupa keluhan nyeri di perut kanan bawah dengan karakteristik hilang timbul. Data objektif meliputi ekspresi wajah meringis, adanya nyeri tekan di area bekas operasi, serta peningkatan tekanan darah (Nadianti & Minardo, 2023).

Prevalensi apendisitis berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa insiden apendisitis di negara maju,

khususnya Amerika Serikat, tergolong tinggi dengan sekitar 250.000 kasus per tahun. Tingkat mortalitas akibat apendisitis pada periode 2021–2023 dilaporkan sebesar 0,28% (Wendari et al., 2025). Secara global, prevalensi apendisitis akut diperkirakan mencapai rata-rata 321 juta kasus setiap tahun. Di Amerika Serikat, angka kejadian apendisitis berkisar 7–14%, atau sekitar 250.000 kasus per tahun, dengan insidensi tertinggi pada kelompok usia 10–19 tahun (Antu & Suarno, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur (2025) melaporkan di Jawa Timur terdapat 5.980 kasus dengan 177 kematian di antaranya (Roni F., 2022). Kasus di RSU Muhammadiyah ponorogo tahun 2024 Januari-Desember 37 kasus dan 2025 Januari-November 43 kasus.

Apendisitis umumnya terjadi sebagai akibat dari obstruksi lumen apendiks oleh fekalit, yaitu massa feses yang mengeras akibat rendahnya konsumsi serat. Obstruksi tersebut memicu proses inflamasi yang menyebabkan penumpukan sekret dan peningkatan tekanan intralumen, sehingga terjadi distensi yang kemudian merangsang nociceptor dan menimbulkan nyeri.

Peradangan pada apendiks dapat menimbulkan nyeri di area perut kanan bawah. Apabila kondisi inflamasi ini tidak secepatnya ditangani, berbagai komplikasi seperti abses, maupun peritonitis dapat terjadi dan berpotensi mengancam jiwa. Untuk mencegah komplikasi tersebut, tindakan apendektomi- yaitu prosedur pembedahan untuk mengangkat apendiks yang mengalami infeksi-umumnya dilakukan. Prosedur ini menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan sehingga memicu munculnya nyeri akut pascaoperasi. Nyeri tersebut terjadi akibat aktivasi nociceptor oleh mediator kimia, seperti prostaglandin, histamin, bradikinin, dan serotonin, yang dilepaskan selama

proses inflamasi dan penyembuhan luka. Aktivasi mediator-mediator tersebut menimbulkan vasodilatasi, peningkatan permeabilitas kapiler, serta akumulasi ion kalium dan hidrogen pada jaringan, sehingga memperkuat persepsi nyeri yang dialami pasien.

Dalam fase pascaoperasi, pengelolaan nyeri merupakan komponen esensial dalam mendukung proses pemulihan. Nyeri yang tidak ditangani secara optimal dapat menghambat mobilisasi, mengganggu pola tidur, serta menurunkan kualitas hidup pasien. Karena itu, perawat punya peran yang penting dalam melaksanakan intervensi manajemen nyeri, baik melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Berdasarkan di Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), yaitu manajemen nyeri mencakup empat aspek utama, yakni observasi, tindakan terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Di tahap observasi, perawat melaksanakan pengkajian pada karakteristik nyeri, intensitas nyeri, serta faktor pemicu dan pereda. Pada tahap terapeutik, perawat dapat memberikan intervensi nonfarmakologis seperti terapi musik, kompres hangat atau dingin, teknik relaksasi, distraksi, dan Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation (TENS). Aspek edukasi mencakup pemberian informasi mengenai penyebab nyeri, penggunaan analgesik yang tepat, serta metode manajemen nyeri mandiri. Sementara itu, tahap kolaborasi melibatkan kerja sama dengan tim medis dalam pemberian analgetik sesuai kebutuhan pasien. Implementasi intervensi yang menyeluruh dan berkesinambungan diharapkan mampu mengurangi nyeri akut pada pasien pasca-apendektomi, sehingga mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kenyamanan pasien.

Uraian tersebut selaras dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan, khususnya kesehatan pencernaan. Hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Muslim menyatakan bahwa perut merupakan sumber berbagai penyakit, sementara puasa menjadi salah satu sarana pengobatannya. Selain itu, Al-Qur'an juga mengingatkan manusia untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi, sebagaimana tertuang dalam Surah 'Abasa ayat 24.

Aspek lain yang turut menjadi perhatian adalah anjuran untuk membagi diperuntukkan sebagai ruang udara menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga untuk makanan, sepertiga cairan, dan lainnya. Praktik berpuasa memungkinkan seseorang menerapkan pola makan yang lebih teratur, yaitu makan saat lapar dan berhenti sebelum kenyang, terutama pada saat berbuka puasa. Hal yang paling penting adalah kemampuan pengendalian diri individu dalam menjaga keseimbangan asupan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Dewasa Post Operasi Apendektomi dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.”

Pelaksanaan penelitian berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien dewasa pascaoperasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut. Temuan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik keperawatan pada masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada dewasa post op apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RSUD Muhammadiyah Ponorogo ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan dewasa post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut (Studi kasus di ruang x RSUD Muhammadiyah Ponorogo)

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah Kesehatan pasien post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut studi kasus di RSUD Muhammadiyah kabupaten Ponorogo
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada penderita post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut studi kasus di RSUD Muhammadiyah kabupaten Ponorogo
- c. Merencanakan Intervensi keperawatan pada pasien post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut studi kasus di RSUD Muhammadiyah kabupaten Ponorogo
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut studi kasus di RSUD Muhammadiyah kabupaten Ponorogo
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut studi kasus di RSUD Muhammadiyah kabupaten Ponorogo

- f. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan nyeri akut studi kasus di RSUD Muhammadiyah kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melakukan penelitian dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan dewasa post operasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut sehingga hasilnya dapat bermanfaat bagi pengembangan praktik keperawatan di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien

Pasien dewasa pascaoperasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut memperoleh asuhan keperawatan yang efektif, efisien, dan sesuai dengan standar operasional prosedur. Pelaksanaan asuhan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien serta membantu mereka dalam mengelola dan mengurangi Nyeri Akut secara optimal.

2. Bagi Institusi

Karya Tulis Ilmiah ini merupakan hasil penelitian mahasiswa yang diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dalam pengembangan asuhan keperawatan pada pasien dewasa pascaoperasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut. Selain itu, karya ini dapat

menjadi acuan bagi mahasiswa lain yang akan melaksanakan penelitian serupa.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk penulis untuk memperluas wawasan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dewasa pascaoperasi apendektomi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut. Penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan teori dengan praktik nyata dalam konteks pelayanan keperawatan.

